

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan bisa mengubah pola pikir serta tingkah laku manusia menuju ke arah yang lebih baik. Selain mengubah pola pikir serta tingkah laku manusia, pendidikan juga merupakan upaya atau usaha dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia agar memiliki keahlian dan keterampilan sesuai tuntutan pembangunan bangsa. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan lulusan-lulusan atau Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan begitu pun sebaliknya. Dengan adanya Sumber Daya Manusia yang berkualitas diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik kepada bangsa dan negara

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk warta serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab

Dapat diberi kesimpulan berdasarkan isi dari UU RI Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya atau usaha yang dilakukan oleh Sumber Daya Manusia secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa tersebut secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya sendiri, masyarakat sekitar, serta bangsa dan negara.

Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektual saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian siswa secara menyeluruh sehingga anak-anak menjadi dewasa. Pendidikan akan memberikan dampak positif yang sangat berpengaruh untuk menjalani kehidupan dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang. Pendidikan dapat dilakukan kapan saja, oleh siapa saja, dan dimana pun. Sebagai contoh, pendidikan bisa dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui instansi/lembaga pendidikan. Lewat pendidikan, banyak hal yang bisa kita dapatkan serta kita kembangkan, seperti halnya keterampilan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Lewat pendidikan juga seorang manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta martabatnya. Oleh karena itu, banyak perhatian khusus yang diarahkan kepada pengembangan dan kemajuan pendidikan demi tercapainya mutu dan kualitas pendidikan yang baik.

Berbicara tentang pendidikan pasti berkaitan dengan pembelajaran, yang dimana pembelajaran ini dapat diartikan sebagai kegiatan belajar mengajar. Belajar dapat didefinisikan sebagai proses bagi manusia untuk mendapatkan berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Proses belajar ini dimulai sejak seseorang lahir dan berlangsung hingga akhir hayatnya. Belajar juga dipahami sebagai perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai hasil dari pengalaman belajarnya baik yang siswa dapatkan di dalam sekolah maupun diluar sekolah

Belajar bukan hanya tentang mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses aktivitas mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan

munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental ini terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari.

Mengajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh tenaga pendidik. Mengajar juga dapat diartikan sebagai praktik mentransferkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada siswa untuk proses pembelajaran (Huida, 2013). Pembelajaran bisa dikatakan baik dan berhasil apabila Guru memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam belajar, sehingga pengalaman yang didapat siswa selama proses pembelajaran dapat dirasakan manfaatnya secara langsung untuk perkembangan diri mereka.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, terdapat berbagai tujuan yang ingin dicapai, diantaranya hasil belajar, prestasi belajar, keaktifan siswa, motivasi belajar, dan lainnya. Dalam mencapai tujuan tersebut biasanya dapat dicapai melalui aktivitas belajar. Aktivitas ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kualitas sekolah, sarana dan prasarana, serta kemampuan pengajaran dari guru.

Saat ini, sering terjadi permasalahan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berbagai permasalahan banyak terjadi dalam dunia pendidikan. Baik itu permasalahan sosial, teknologi, maupun proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Sejalan dengan perkembangan masyarakat dan tuntutan globalisasi, pendidikan di indonesia mengalami banyak tantangan dan perubahan sistem pendidikan.

Sebagai seorang guru harus mampu memberi dorongan dan rangsangan kepada siswa dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik. Hal itu dapat dilakukan salah satunya dengan merubah siswa harus

bersikap aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dalam kenyataannya, bahwa banyak ditemukan kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.

Aktivitas dan hasil belajar memiliki peranan penting dan saling berkaitan satu sama lain dalam kegiatan belajar mengajar di ruangan kelas. Aktivitas belajar dapat diartikan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa dalam mencapai tujuan belajar yang diharapkan. (Hamalik, 2010).

Menurut Sardiman (2011), belajar tidak akan terjadi tanpa adanya aktivitas, karena pada dasarnya, belajar berarti melakukan. Melakukan untuk mengubah perilaku, yaitu menjalani berbagai kegiatan. Peningkatan aktivitas siswa ditandai dengan semakin banyaknya siswa yang terlibat aktif dalam proses belajar, serta meningkatnya interaksi siswa dalam mendiskusikan materi pembelajaran. Oleh karena itu, aktivitas merupakan prinsip atau dasar yang sangat penting dalam interaksi kegiatan belajar mengajar.

Aktivitas belajar siswa dinilai sangat penting karena mempengaruhi prestasi belajar yang mengacu pada hasil belajar siswa. Sedangkan hasil belajar memiliki peranan penting karena digunakan sebagai tolak ukur pada penilaian prestasi belajar.

Kurangnya aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran membuat suasana belajar terlihat pasif atau monoton serta kurang menarik. Keadaan yang demikian dapat mengundang rasa bosan, malas pada siswa dalam belajar, dan mengakibatkan siswa sulit dalam memahami pelajaran yang diberikan kepadanya. Selain siswa sulit dalam memahami pelajaran, kondisi ini dapat mempengaruhi

hasil belajar dari siswa tersebut. Dan diduga bahwa aktivitas yang rendah menjadi salah satu penyebab dari rendahnya hasil belajar

Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Wulandari, 2021). Hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku individu atau sekelompok individu akibat dari proses belajar yang didapatkan individu dari sekolah. Perubahan perilaku tersebut dikarenakan mencapai penguasaan atas bahan ajar saat proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil tersebut dapat berupa perubahan perilaku dan persepsi siswa dalam bentuk nilai.

Hasil belajar ialah bagian akhir dari proses kegiatan belajar mengajar. Berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa dari kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Akan tetapi, permasalahan dalam pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Permasalahan pembelajaran itu adalah permasalahan internal dan permasalahan eksternal. Permasalahan internal dalam diri siswa meliputi sikap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, rasa percaya diri, kebiasaan belajar, dan cita-cita. Sedangkan permasalahan eksternal meliputi guru, sarana, prasarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sekolah, dan kurikulum. Permasalahan eksternal ialah permasalahan pada guru seperti kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Model pembelajaran yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa dikelas dan materi pelajaran yang diberikan.

Untuk melihat keberhasilan dalam pencapaian pembelajaran dan pendidikan dapat dilihat dari aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Hasil belajar itu didapat dari proses kegiatan belajar yang dapat diukur atau dilihat melalui nilai-nilai yang diperoleh peserta didik dari tes tertulis maupun lisan yang diberikan oleh guru.

Dari hasil belajar tersebut, maka bisa dilihat dari sejauh mana aktivitas perkembangan belajar yang telah dilakukan oleh siswa saat di sekolah. Dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, maka peran seorang guru sangat diperlukan sebagai pembimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi serta semangat bagi siswa melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 13 Medan, dapat diketahui bahwa pada kelas XI-1 tingkat aktivitas belajar dalam pembelajaran ekonomi masih tergolong rendah, dengan hasil observasi bahwa siswa cenderung memiliki aktivitas di luar pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari persentase aktivitas siswa di kelas XI-1 SMA Negeri 13 Medan.

**Tabel 1. 1 Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Sebelum Perlakuan**

Kriteria Penilaian	Sebelum Perlakuan	
	Jumlah Siswa	%
Sangat Aktif	0	0%
Aktif	3	8,33%
Cukup Aktif	5	13,89%
Kurang Aktif	11	30,56%
Tidak Aktif	17	47,22%
Jumlah	36	100%

*Sumber: Lembar observasi aktivitas siswa sebelum perlakuan*

Berdasarkan hasil pengamatan yang sudah penulis lakukan di SMA Negeri 13 Medan dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa kelas XI-1 dikatakan masih rendah dapat dilihat dari tabel 1.1 dan lampiran 12. Kurangnya aktifnya siswa

dalam kelas terjadi beberapa hal antara lain proses pembelajaran kurang menarik perhatian peserta didik, belum adanya stimulus yang diberikan guru dapat mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar, siswa merasa takut menjawab pertanyaan yang diberikan guru karena guru memberikan pertanyaan kepada siswa secara berlanngsung.

Menurut Diedrich (Sardiman, 2011:101) “mengelompokkan aktivitas belajar menurut kelompok, yaitu kegiatan visual, kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan menulis, kegiatan menggambar, kegiatan metrik, kegiatan mental, dan kegiatan emosional.

Berdasarkan persepsi penulis di SMA Negeri 13 Medan, penulis melihat bahwa permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran adalah:

1. Kegiatan Visual: meliputi bagaimana siswa membaca materi sebelum pembelajaran di kelas dimulai. Berdasarkan observasi penulis mengamati bahwa peserta didik kurang suka membaca materi sebelum pembelajaran dikelas, peserta didik lebih suka bermain Handphone dan suka mengobrol kepada teman nya dibandingkan membaca materi. Hanya beberapa siswa saja yang membaca materi dalam pembelajaran ekonomi yakni sebanyak 9 orang siswa
2. Kegiatan Lisan: meliputi bagaimana peserta didik mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan atau diskusi. Berdasarkan observasi penulis mengamati bahwa peserta didik kurang aktif dan ikut serta dalam pembelajaran dan pada saat guru memberikan pertanyaan dan meminta pendapat, peserta didik tidak menjawab pertanyaan dan tidak mau memberikan pendapat. Hanya

beberapa siswa saja yang mampu menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat, yaitu sebanyak 10 orang siswa.

3. Kegiatan mendengarkan: meliputi mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok. Berdasarkan observasi penulis mengamati bahwa peserta didik kurang dalam mendengarkan penjelasan, peserta didik lebih suka mendengarkan cerita teman nya daripada mendengarkan penjelasan materi dari guru. Hanya beberapa siswa mendengarkan penjelasan dari guru, yaitu sebanyak 10 orang siswa.
4. Kegiatan menulis: meliputi kegiatan menulis laporan, membuat rangkuman, memecahkan masalah ataupun menulis serta mengerjakan soal. Berdasarkan hasil observasi penulis mengamati bahwa peserta didik saat diberikan tugas oleh guru hanya beberapa yang mengerjakan soal dan ada juga beberapa siswa yang berdiskusi dengan temannya diluar materi atau diluar dari soal yang diberikan oleh guru. Hanya beberapa siswa yang meneliti, membuat rangkuman materi, yaitu 8 siswa.
5. Kegiatan menggambar: meliputi membuat suatu grafik, diagram dan pola. Berdasarkan observasi penulis mengamati bahwa peserta didik lebih suka menggambar dengan gambar yang lain daripada menggambar terkait dengan materi yang diajarkan oleh guru. Hanya beberapa siswa yang menggambar dengan sesuai materi yang diajarkan oleh guru terkhusus mata pelajaran ekonomi yaitu sebanyak 12 orang siswa
6. Kegiatan motor: meliputi kecepatan dan ketetapan menyelesaikan soal dan bermain. Berdasarkan observasi penulis mengamati bahwa peserta didik

kurang cepat dan tepat dalam menyelesaikan soal. Ketika guru memberikan kuis terkait materi ekonomi hanya beberapa siswa yang mengerjakan soal dengan cepat dan tepat yaitu sebanyak 6 orang siswa

7. Kegiatan mental: meliputi kegiatan mengingat, menganalisis, menanggapi, serta memecahkan soal. Berdasarkan hasil observasi, penulis mengamati bahwa peserta didik saat diberikan soal oleh guru, masih banyak siswa yang kesulitan dalam menganalisis, menanggapi, serta memecahkan soal pendapatan nasional dan pendapatan perkapita. Peserta didik kesulitan dalam menganalisis materi dan soal yang diberikan. Hanya beberapa siswa saja yang mampu menganalisis, menanggapi, serta memecahkan soal yaitu sebanyak 5 orang siswa.
8. Kegiatan emosional: meliputi gembira, bersemangat, berani, dan tenang. Berdasarkan observasi penulis mengamati bahwa peserta didik masih banyak peserta didik yang tidak bersemangat dan bergembira, serta tidak berani mempresentasikan hasil jawabannya di depan kelas. Hanya beberapa siswa yang bersemangat, gembira, dan berani dalam mempresentasikan jawabannya materi pelajaran ekonomi yaitu sebanyak 0 orang siswa.

Dampak dari rendahnya aktivitas belajar juga mempengaruhi rendahnya hasil belajar ekonomi siswa. Bahkan mayoritas dari siswa di kelas XI-1 SMA Negeri 13 Medan tersebut memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran ekonomi. Hasil belajar yaitu suatu perubahan perilaku seseorang atau sekelompok orang sebagai sebab akibat dari suatu proses belajar.

Dapat dilihat rincian informasi nilai ulangan harian siswa kelas XI-1 di SMA Negeri 13 Medan dari tabel berikut ini.

**Tabel 1. 2 Rekapitulasi Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Kelas XI-1 SMA Negeri 13 Medan**

TES	KKTP	Jumlah Siswa	Siswa yang mencapai KKTP		Siswa yang tidak mencapai KKTP	
			Jumlah	%	Jumlah	%
UH1	75	36	12	33,33%	24	66,67%
UH2			16	44,44%	20	55,56%
Jumlah			28		44	
Rata-rata			14	38,89%	22	61,11%

Diperoleh: Data nilai Ulangan Harian ekonomi kelas XI-1 SMA Negeri 13 Medan

Berdasarkan tabel 1.2. dapat disimpulkan bahwa 2(dua) kali Ulangan Harian Ekonomi rata-rata siswa sebesar 61,11% yang memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) lebih besar dibandingkan siswa mencapai ketuntasan belajar yaitu sebesar 38,89% yang mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran.

Sesuai yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2010: 128) bahwa: apabila bahan pembelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai siswa maka presentasi keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah.

Dari keadaan gambaran tersebut, menunjukkan aktivitas belajar dan hasil belajar ekonomi tergolong rendah pada siswa kelas XI-1 SMA Negeri 13 Medan.

Berdasarkan kondisi di atas, banyak sekali faktor yang menjadi penyebab rendahnya aktivitas belajar dan hasil belajar yang diperoleh siswa. Menurut Slameto, (2014: 54-72), faktor-faktor yang mempengaruhinya dibedakan dalam kedua bagian, diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Yang termasuk kedalam faktor ini adalah sebagai berikut:

a. Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

- Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai hasil belajar. Siswa yang dalam kondisi kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia akan mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya kurang, kurang semangat, pikiran terganggu (Dalyono, 2007: 231). Jika seorang siswa mengalami gangguan kesehatan seperti sering sakit kepala, influenza, demam, batuk, dan lain-lain maka hal tersebut akan membuat anak tidak bergairah dalam belajar.

- Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai badan atau tubuh (Slameto, 2010: 55). Keadaan cacat tubuh juga akan mempengaruhi belajar. Menurut Dalyono, 2007: 232) bagi seseorang yang memiliki cacat tubuh ringan masih dapat mengikuti pendidikan umum, dengan syarat guru memperhatikan dan menempuh *Placement* yang tepat, misalnya anak yang mengalami gangguan pendengaran, mereka ditempatkan pada deretan paling depan agar suara guru masih keras didengar, sedangkan bagi orang yang memiliki cacat tubuh serius harus mengikuti pendidikan di tempat khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB).

b. Faktor Psikologis

Faktor Psikologis dapat dibedakan menjadi 7 bagian, yaitu sebagai berikut:

- Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang diperoleh untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan yang dihadapinya. Intelegensi adalah kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien. Slameto (2010: 56) mengatakan bahwa "Tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi rendah. Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, orang yang intelegensi rendah, cenderung mengalami kesulitan dalam belajar, lambat berpikir sehingga hasil belajarnya pun rendah.

- Perhatian

Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Hasil belajar dapat terjamin dengan baik ketika siswa mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan sehingga siswa tidak lagi suka belajar.

- Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar sekali pengaruhnya dalam pembelajaran, karena dengan minat yang besar, peserta didik akan menggunakan semua kemampuan yang dimilikinya untuk menguasai hal yang dimintainya, sehingga minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian prestasi siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.

- Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang dimiliki seseorang sejak lahir yang masih perlu dikembangkan dan dilatih. Menurut Syah (2003: 150) bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

- Motif

Motif diperlukan dalam menjalankan proses belajar. Motif adalah dorongan yang melandasi seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.

- Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (Matang), jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

- Kesiapan

Kesiapan menurut Jamies Draver dalam (Slameto, 2010: 59) adalah kesiapan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan siswa tersebut telah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c. Faktor Kelelahan

Faktor kelelahan dapat dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

- Kelelahan jasmaniah

Kelelahan jasmaniah terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan ini terjadi karena ada kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Kondisi tersebut akan sangat mengganggu proses belajar apabila terjadi secara terus-menerus

- Kelelahan rohani

Kelelahan rohani terlihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan rohani dapat terjadi terus-menerus akibat memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama/konstan tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat, dan perhatiannya. Siswa dapat belajar dengan baik haruslah

menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya, sehingga siswa perlu memperhatikan kondisi badannya agar tidak mempengaruhi belajarnya.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar siswa. Adapun yang termasuk faktor eksternal diantaranya sebagai berikut:

### a. Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: Cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga

### b. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

### c. Faktor masyarakat

Masyarakat sangatlah penting berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, pengaruh dari teman bergaul, siswa dan kehidupan disekitar siswa dan kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

Sesuai yang dikemukakan Slameto tentang faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar dan hasil belajar, salah satu faktor yang sangat mempengaruhinya adalah model pembelajaran. Proses pembelajaran yang masih di dominasi oleh guru di dalam kelas menyebabkan siswa merasa cepat bosan dan mengantuk sehingga siswa menjadi pasif selama proses belajar mengajar di kelas yang dapat dilihat dari sikap siswa yang sibuk sendiri ketika jam belajar berlangsung, ada siswa yang tidak mencatat materi yang dijelaskan oleh guru, malas untuk bertanya, dan menjawab hanya jika ditanya oleh guru. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar siswa rendah sehingga berdampak pada hasil belajar siswa.

Mengatasi permasalahan diatas, guru harus mampu merencanakan pembelajaran yang dituntut siswa melakukan aktivitas belajar seperti melakukan perbaikan pada model pembelajaran yang dapat melatih kemampuan siswa dalam memecahkan masalah ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Ada banyak model

dan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Salah satu alternatif yang dapat digunakan yaitu melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* dilandasi oleh teori konstruktivisme yang dikembangkan dari kerja Piaget, Vygotsky dan teori psikologi kognitif lain. Agar pengetahuan bermakna siswa sendiri adalah yang harus memperoleh informasi yang diterimanya menstrukturkannya kembali dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan yang dimilikinya sendiri. Dalam proses ini peran guru adalah memberikan dukungan dan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan ide mereka sendiri dalam proses belajar mengajar.

Inti pokok teori ini adalah siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri, otak siswa sebagai moderator. Memproses masukan dari luar menentukan apa yang mereka pelajari, karena mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan guru kepada siswa melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya menjadi bermakna, mencari kejelasan dan bersikap kritis. Dalam penelitian ini, berpengaruh terhadap penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam proses belajar siswa dituntut aktif dalam berdiskusi. Sehingga siswa sendirilah yang menemukan jawaban atau membangun diri sendirilah pengetahuannya dari asal atau materi yang sedang dikerjakan, disini guru hanya sebagai fasilitator saat pembelajaran berlangsung.

Pada kelas XI-1 di SMA Negeri 13 Medan terdapat mata pelajaran ekonomi, peneliti berfokus dengan materi pembelajaran Pendapatan Nasional yang diangkat sebagai bahan penelitian karena terdapat permasalahan dalam meningkatkan

aktivitas dan hasil belajar. Berdasarkan pengamatan sementara peneliti dalam mata pelajaran ekonomi ini terdapat beberapa siswa yang mendapatkan hasil belajar dan aktivitas belajar yang rendah. Sehingga peneliti menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar pada materi Pendapatan Nasional dan Pendapatan Perkapita.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ignatius Amer (2022), upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI IPS 3 melalui penerapan metode *Snowball Throwing* pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Langke Rembong. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran lempar bola salju dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar ekonomi dengan persentase lebih dari 75%.

Ahmad Polotoy (2022) dalam penelitiannya tentang peningkatan aktivitas dan hasil belajar ekonomi kelas XI IPS 1 melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* SMA Negeri 1 Paguat Tahun Ajaran 2019/2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan metode *Snowball Throwing* di kelas XI IPS 1 Skor aktivitas belajar siswa pada masing-masing indikator secara keseluruhan meningkat 19,17% dari rata-rata siklus I sebesar 60% menjadi 79,17% pada siklus II. Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dari siklus I sebanyak 11 orang siswa menjadi 16 orang siswa yang mencapai nilai KKM pada siklus II

Berdasarkan munculnya permasalahan yang ada, penulis mencoba menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing*, dimana *Snowball Throwing*

ini merupakan salah satu model pembelajaran yang dilakukan dengan cara bermain sambil berdiskusi kepada teman. Penulis berharap dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

### 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Ketika proses pembelajaran berlangsung, terlihat siswa sibuk mengobrol dengan teman sebangkunya ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran
2. Terlihat beberapa siswa keluar masuk kelas saat proses pembelajaran berlangsung dengan alasan ke toilet
3. Beberapa siswa kurang menyukai mata pelajaran ekonomi.
4. Masih banyak siswa yang mendapat nilai rendah, terlihat pada nilai rata-rata ulangan harian sebanyak 22 orang siswa yang tidak mencapai KKTP atau sekitar 61,11%.
5. Kurangnya bimbingan belajar dari orangtua ketika siswa berada di rumah.
6. Model pembelajaran yang digunakan dalam kelas kurang tepat, karena model pembelajaran masih didominasi dengan model ceramah dan penugasan individu.
7. Kurangnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.
8. Proses pembelajaran yang kurang menarik perhatian siswa sehingga mata pembelajaran ekonomi menjadi membosankan

### 1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas Belajar yang diteliti adalah aktivitas belajar siswa kelas XI-1 SMA Negeri 13 Medan Tahun Ajaran 2024/2025
2. Hasil Belajar yang diteliti adalah hasil belajar ekonomi siswa kelas XI-1 SMA Negeri 13 Medan Tahun Ajaran 2024/2025
3. Model Pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran *Snowball Throwing*

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah aktivitas belajar siswa akan meningkat jika diterapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* di Kelas XI SMA Negeri 13 Medan Tahun Ajaran 2024/2025?
2. Apakah hasil belajar ekonomi siswa akan meningkat jika diterapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* di kelas XI SMA Negeri 13 Medan Tahun Ajaran 2024/2025?

### 1.5. Pemecahan Masalah

Sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang, bahwa kenyataannya aktivitas belajar dan hasil belajar ekonomi siswa belum mencapai target yang diinginkan. Maka, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran perlu ditingkatkan. Salah satu upaya guru dalam meningkatkan aktivitas belajar dan

hasil belajar adalah guru harus memperhatikan model pembelajaran yang digunakan dalam kelas. Dimana penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat menumbuhkan rasa senang siswa untuk belajar, meningkatkan semangat siswa untuk mengerjakan tugas dan memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran sehingga memungkinkan siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik dan aktivitas belajar pun meningkat. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran yang diajarkan.

Ada banyak model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar ekonomi. Diantaranya sebagai berikut *Problem Based Learning* (PBL), *Problem Solving*, *Discovery Learning*, *Make A Match*, *Numbered Head Together* (NHT), dan *Snowball Throwing* dan masih banyak lagi.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut Saputri A (2020) merupakan model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan kecakapan masalah, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, serta keaktifan dalam mendapatkan pengetahuan. Adapun kelebihan dari Model Pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Shoimin (2017: 132) pada kondisi nyata, siswa didorong untuk memiliki kemampuan dalam pemecahan suatu masalah. Sedangkan kekurangan dari Model Pembelajaran *Problem Based Learning* ini adalah model pembelajaran tidak cocok dilakukan di semua mata pelajaran dikarenakan model pembelajaran ini lebih cocok jika pembelajaran tersebut menuntut kemampuan untuk melakukan pemecahan masalah. Jadi, model pembelajaran *Problem Based Learning* ialah pembelajaran berbasis masalah

sebagai suatu kondisi dimana siswa lebih aktif saat memecahkan masalah yang dijumpai sebagai patokan demi memperoleh pengetahuan.

Model pembelajaran *Problem Solving* menurut Shoimin (2014) adalah suatu tipe pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Kelebihan dari model pembelajaran *Problem Solving*, menurut Shoimin (2014:137), adalah dapat membuat peserta didik lebih menghayati kehidupan sehari-hari dan dapat melatih siswa untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil. Sedangkan, kekurangan dari model pembelajaran ini adalah membutuhkan waktu yang cukup lama, dan melibatkan banyak orang. Dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Problem Solving* dapat melatih kemampuan berpikir peserta didik dalam memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data atau informasi yang akan diuji kebenarannya dan membiasakan peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil.

Model pembelajaran *Discovery Learning* menurut Dari dan Ahmad (2020) adalah salah satu model pembelajaran yang mengedepankan pengembangan berpikir peserta didik dalam memecahkan masalah dan juga menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari ide-ide baru dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu kelebihan model pembelajaran *Discovery Learning* adalah meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan. Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran *Discovery Learning* adalah menurut Hosnan (2014: 288-289) adalah menyita banyak waktu guru karena dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi

menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing dan kemampuan berpikir rasional peserta didik ada yang masih terbatas.

Model pembelajaran *Make a Match* menurut Shoimin (2014) adalah metode yang menggunakan kartu soal dan kartu jawaban. Dalam penerapannya, setiap siswa berupaya menemukan pasangan kartu yang berisi soal atau jawaban yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Adapun kelebihan model pembelajaran *Make A Match* menurut Shoimin (2017: 99) adalah suasana gembira akan tumbuh dalam proses pembelajaran dan kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis. Sedangkan kekurangan model pembelajaran *make a match* menurut Shoimin (2017: 99) adalah guru harus menyiapkan alat dan bahan yang cukup, karena suasana kelas bisa menjadi gaduh dan mengganggu kelas lain.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* menurut Permana (2016: 51) adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagi-bagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Kelebihan model pembelajaran *Numbered Head Together* menurut Shoimin (2014: 109) adalah dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh dan tidak ada siswa yang terlalu mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi. Sedangkan kekurangan model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas dan kurang tepat jika diterapkan pada siswa yang jumlahnya banyak karena memerlukan waktu yang lama.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu model yang dilakukan dengan panutan guru dalam mengajari siswa melalui diskusi kelompok dari materi

pembelajaran yang sudah diberikan dimana siswa belajar dengan aktif dan tidak hanya berfokus kepada guru saja sehingga tercapainya tujuan pembelajaran. Adapun kelebihan dari model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah melatih kesiapan dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan. Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah pengetahuan sekitar siswa serta tidak efektif.

Dari berbagai model pembelajaran yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis memilih salah satu alternatif untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas, yakni penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Alasan penulis menggunakan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* karena model pembelajaran tersebut dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Model ini juga dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif membaca, bertanya saat memecahkan masalah yang ada, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing dan mengarahkan pemecahan masalah. Dan model pembelajaran *Snowball Throwing* dianggap tepat karena model pembelajaran ini menyajikan konsep pembelajaran yang tidak membosankan. Melalui bentuk permainan *Snowball Throwing* siswa diajak untuk memahami materi sambil bermain sehingga mereka akan merasa senang dan dapat memahami materi tanpa rasa jenuh terhadap pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, penulis bertindak sebagai *observer*/pengamat, yakni mengamati masalah-masalah nyata yang timbul saat pembelajaran berlangsung.

Melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* siswa akan menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran karena model pembelajaran *Snowball Throwing* dimana siswa akan bermain melempar bola dan akan mendapatkan bola dari kelompok lawannya. Bola yang didapatkan dari kelompok lawannya akan mendiskusikan jawaban bersama teman satu kelompok. Dengan adanya penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* diharapkan siswa dilatih untuk menjadi aktif yang dapat bekerjasama dan saling tukar pikiran kepada temannya sehingga materi pembelajaran menjadi mengerti. Dengan cara ini, suasana kelas akan lebih menjadi lebih hidup dan proses pembelajaran pun dapat berjalan dengan lancar.

Dari uraian di atas, maka pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar ekonomi siswa kelas XI-1 di SMA Negeri 13 Medan Tahun Ajaran 2024/2025.

#### **1.6. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah tersebut, yakni:

1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa jika diterapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* di kelas XI SMA Negeri 13 Medan Tahun Ajaran 2024/2025.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar ekonomi siswa jika diterapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* di kelas XI SMA Negeri 13 Medan Tahun Ajaran 2024/2025.

### 1.7. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat positif, diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan pendidikan kaitannya dalam penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar ekonomi siswa
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber bacaan dan untuk pertimbangan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Siswa

Model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat membantu siswa dalam meningkatkan aktivitas belajar ekonomi serta diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa.

##### b. Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat bagi sekolah sebagai tolak ukur dalam pengembangan profesional kerja dalam penggunaan model pembelajaran serta mendorong siswa kelas XI-1 SMA Negeri 13 Medan dalam belajar

##### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi referensi dalam menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* yang dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar ekonomi siswa.

d. Bagi Universitas

Penelitian ini bermanfaat bagi universitas sebagai bahan masukan dan referensi bagi civitas akademik Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan serta pihak dalam melakukan penelitian selanjutnya.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY